

- Women. Social Development Research Center: Manila.
- Ratnawati, R.; Indrarti.; & Hadipranoto, s. 1997. *Tindak Kekerasan Pada Perempuan Di Daerah Jawa Timur*. Makalah dipresentasikan pada Lokakarya Wanita & Kesehatan ke VI: Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. Malang, 17-21 November.
- Samen, S. 1996. *Community-based Programs for Adolescent Sexual Health and Domestic Violence Against Women*. Regional Workshop on The Social Science and Reproductive Health. Kanchanaburi, Thailand. Juli 10-12.
- Skrobanek, S. 1993. *Violence Against Women: Forms and Remedies*. Makalah dipresentasikan dalam NGO Symposium for the Workshop Violence Against Women. Manila, 16-20 November.
- Upoyakin, P. 1996. *Factors Affecting Family Violence in Contemporary Thai Society*. Makalah dipresentasikan dalam Regional Workshop on The Social Science and Reproductive Health, Kanchanaburi, 10-12 Juli.
- Wahyuni, B. 1994. Menyakapi Kekerasan Dalam Perkawinan. *Kompas*. 19 Maret.
- Wangsiripaisan, P. 1996. *Compaigning on the problems of Violence Against Thai Women (Friends of Women Foundation)* Makalah dipresentasikan dalam Regional Workshop on The Social Science and Reproductive Health, Kachanaburi, 10-12 Juli.
- WHO. Tanpa Tahun. *Women Crisis Center*.
- Wimbarti, S. 1996. *Children's Aggression in Indonesia: The Effects of Culture, Familial Factors, Peers, TV Violence Viewing, and Temperament*. Disertai. Los Angeles: University of Sothern California.
- , 1997. *Kekerasan Terhadap Wanita*. Makalah diberikan pada Seminar Nasional Wanita Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang, 19 Februari.
- , Yuniarti, K.; & Triratnawati, A. 1998. *Studi Pendahuluan Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Wanita Jawa*. Tidak dipublikasikan.

Pengukuran Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindak Kekerasan dalam Keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta

Supra Wimbarti

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Marital abuse on woman is not new concept, but it seems like iceberg which is only its top that is shown and most of it's body are not. This research shows that kinds of marital abuse on woman include not only physical but also psychological. The purposes of this research are focused on exploration about the proper way to solve marital abuse problem and coping behavior that are woman choose. The findings show that there are 13 kind of abuse behavior including physical abuse and psychological abuse, with the fact that 19% marital abuse case happen in the last year. This research also shows that wife's response about the abuse are silence, crying or asking their husband about the reason. On the other hand, help-seeking behavior is also shown by the wives.

Permasalahan kekerasan wanita di Indonesia dapat diibaratkan seperti gunung es yang hanya puncaknya saja menyembul di permukaan, namun sebagian besar badan gunung ada di bawah permukaan laut. Pada umumnya kekerasan pada wanita hanya dapat

dikenali bila hal itu telah terjadi, dan korban melapor. Dilaporkan oleh Adiningsih (2004) bahwa pada tahun 2003 telah terjadi 5.934 kasus kekerasan terhadap perempuan, dan 2.703 di antaranya adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dalam hal ini kekerasan dikenali dari akibat fisik yang ditimbulkan, antara lain luka-luka ringan, memar-memar, terbakar (sundutan rokok), patah anggota tubuh, sampai dengan korban meninggal. Namun demikian, ada juga bentuk kekerasan yang sifatnya psikologis. Di dalam keluarga contohnya adalah tidak dilibatkannya dalam pembuatan keputusan keluarga, tidak diberi kesempatan/kepercayaan mengelola keuangan keluarga, direndahkan atau disepelekan oleh suami, tidak diberi nafkah, dan tidak dipenuhi kebutuh biologiknya. Dalam kehidupan keluarga, suami akan mempunyai dominasi yang besar bila istri terlalu tergantung kepada suami, terutama dalam hal ekonomi dan psikologik, sehingga istri tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan pilihan atau membuat keputusan. Hasil penelitian tentang kekerasan suami

terhadap istri di Amerika Serikat menunjukkan bahwa semakin besar ketergantungan psikologik istri kepada suami, semakin besar kecenderungan istri diperlakukan kasar oleh suami (ditampar, didorong dengan kasar, dipukul). Ketergantungan secara ekonomik istri kepada suami berkaitan erat dengan kekerasan suami yang lebih berat (Berkowitz, 1994). Pada umumnya istri yang terlalu tergantung kepada suami baik secara ekonomik maupun psikologik akan lebih sukar untuk menghindarkan diri dari penganiayaan suami atau menghentikan kekerasan yang terjadi, dibandingkan wanita-wanita yang mempunyai kedudukan ekonomik dan psikologik yang seimbang dengan suaminya.

Korban tindak kekerasan tidak terbatas pada golongan tertentu saja, yang berpendidikan rendah dan miskin. Wanita kalangan menengah ke atas dengan pendidikan cukup juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Umumnya wanita Indonesia tidak akan membeberkan tindak kekerasan yang dialaminya ke pengadilan, atau publik sebab dianggap menyingkap aib diri dan keluarganya (Wahyuni, 1994). Dengan demikian, wanita/ibu korban kekerasan tidak akan mendapat pertolongan yang memadai.

Program intervensi tindak kekerasan dalam keluarga telah diterapkan di beberapa negara berkembang yang mempunyai kasus besar dan perhatian untuk menanggulangi masalah ini. Cara-

cara prevensi timbulnya kekerasan dalam keluarga telah dimasukkan dalam kurikulum fakultas kedokteran di Filipina (Ramos-Jeminez, 1996a) dan strategi penanggulangannya di negara itu (Ramos-Jeminez, 1996b). Di Afrika Selatan penanggulangan tindak kekerasan dalam keluarga yang melibatkan ibu dan anak telah dengan sangat intensif dilakukan oleh Unisa Health Psychology Unit, Center for Peace Action bekerjasama dengan WHO (WHO, tanpa tahun).

Studi di Nagpur India tentang kekerasan terhadap istri dengan n=434 menunjukkan bahwa 66% dari responden pernah ditampar oleh suami, 41% pernah ditendang, dan 31% pernah dipukul. Di antara wanita tersebut, 36% pernah ditampar oleh suami sewaktu hamil, 24% ditendang, dan 15% dipukul. Dari responden tersebut 15% di antaranya membutuhkan bantuan medis (Hunter & Sadowski, 1996).

Penelitian Wimbari dkk (1998) terhadap 100 orang ibu di Kodia Yogyakarta yang respondennya terdiri atas ibu-ibu: pengajar perguruan tinggi, karyawan swasta, dan ibu Rumah Tangga menunjukkan bahwa 30% dari mereka bila disakiti oleh suaminya akan membalas menyakiti, bila disakiti suami biasanya akan menangis. Bila secara psikologis mereka disakiti oleh suaminya, lebih dari setengahnya (51%) tidak mencari pertolongan. Pendidikan tertinggi dari ibu yang terkena tindak kekerasan dalam penelitian itu adalah

istri korban kekerasan agar anggota keluarga ini dapat membantu menyelesaikan masalah kekerasan ini.

- c. Dalam pendidikan penanggulangan kekerasan terhadap istri disarankan menggunakan media dengan prioritas sebagai berikut: (1) korban/majalah; (2) pengajian; (3) diskusi terbuka antar pakar – pembawa acara – pemirsa di TV lewat sambungan telpon; (4) pertunjukan drama/sandiwara dalam panggung terbuka/tertutup terutama untuk kalangan pedesaan; dan melalui (5) siara radio lewat acara keluarga yang memungkinkan pendengar untuk menelpon dan/atau bertanya.
- d. Kepada penelitian kekerasan pada wanita dan anak yang akan datang disarankan untuk melihat karakteristik tertentu dari suami yang cenderung melakukan tindak kekerasan terhadap istri, dan karakteristik istri yang cenderung mendapatkan kekerasan dari suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N.U. 2004. Penghapusan kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Suara Pembaruan*, 20 September.
- Berkowitz, L. 1994. *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. New York: McGraw Hill.
- Buzawa, E. & Buzawa, C. 1996. *Domestic Violence: The Criminal Justice*

Response. London: Sage.

- Das Roy, R. 1996. *Violence Against Women in Marriage*. Makalah dipresentasikan dalam Regional Workshop on The Social Science and Reproductive Health, Kanchanaburi, 10-12 Juli.
- Fathayat, N.; & Hanartani. 1997. *Cerai Gugat Merupakan Indikasi Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Pulau Lombok*. Makalah dipresentasikan pada Lokakarya Wanita & Kesehatan ke VI "Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan". Malang, 17-21 November.
- Hasbianto, E. 1996. *Perlindungan Perempuan Dari Pelecehan Dan Kekerasan Seksual*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Yogyakarta, 6 November.
- Hunter, W, & Sadowski, L. 1996. *Pilot of the India SAFE study in Nagpur, India*. Makalah dipresentasikan pada Second Annual Meeting of the International Research Network on Violence Against Women. Washington, DC, Dec 8-10. International Police. 1990.
- Ramos-Jemenez, T. 1996a. *A Survey of Curriculum Content of Family Violence in Selected Philippine Medical and Nursing Schools and Colleges*. Social Development Research Center: Manila.
- 1996b. *Philippine Strategies to Combat Domestic Violence Against*

Kenyataan bahwa ada 19% subyek yang dalam satu tahun terakhir ini menerima tindak kekerasan suami menunjukkan suatu prosentase yang tinggi. Ini juga dapat diartikan bahwa satu dari 5 istri mengalami kekerasan dari suami dalam satu tahun terakhir ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cara menyikapi istri bila terlanda kekerasan suami adalah menanyakan suami mengapa ia bertindak kasar/keras, menangis, dan diam saja. Cara penyikapan yang demikian menunjukkan posisi lemah dari istri di depan suami, sehingga kelemahan ini yang membuat mereka tidak berusaha meminta tolong kepada pihak lain apabila menerima kekerasan dari suami.

Temuan lain menunjukkan bahwa perilaku mencari bantuan dan profesi yang dituju bila istri mengalami kekerasan adalah: tidak meminta pertolongan, meminta tolong pada orangtua, saudara kandung, dan psikolog. Orang-orang terdekat dalam keluarga merupakan target utama istri dalam mencari bantuan. Ini secara tidak langsung menunjukkan kuatnya kultur Jawa dalam menutupi "aib" keluarga, dimana hal ini sesuai dengan falsafah "mikul dhuwur mendhem jero". Namun demikian, dalam penelitian ini subyek juga menyatakan bahwa bila akan diberikan penyuluhan tentang kekerasan dalam keluarga di antara suami-istri maka media yang paling diminati berturut-turut adalah: media cetak terutama majalah/koran, pengajian, media elektronik TV dalam bentuk

diskusi, pertunjukan drama/sandiwara langsung, dan media elektronik radio dengan acara keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pihak profesional (psikolog, dokter, bidan, polisi, ulama, dsb) diharapkan lebih proaktif dalam memberikan penyuluhan/pendidikan penanggulangan tindak kekerasan terhadap istri, jangan menunggu diminta untuk menyuluh. Hal ini disebabkan karena umumnya baik istri di desa maupun di kota sangat tertutup dalam masalah ini. Bila mereka menerima kekerasan umumnya masih akan diam saja tidak meminta bantuan pihak lain kecuali orangtua dan saudara kandung. Profesi yang paling populer diantara mereka untuk dimintai bantuan hanya psikolog. Karena kekerasan sering melibatkan luka fisik dan kesehatan reproduksi, maka dokter, bidan, dan paramedis lain perlu juga proaktif dalam penyuluhan. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat memberi bantuan pada kelompok istri beresiko atau istri korban kekerasan kepada para profesional tersebut.
- b. Karena *coping behavior* pada masyarakat Jawa terhadap masalah kekerasan ini kurang menguntungkan, yaitu kurang terbuka, maka penyuluhan juga perlu diarahkan kepada orangtua dan saudara kandung kelompok istri beresiko dan

SMU, demikian pula pendidikan tertinggi suaminya. Usia terbanyak mengalami kekerasan adalah antara 26 – 30 tahun (29,6%) dengan usia perkawinan kurang dari 10 tahun (55%), dan dengan jumlah anak 1 sampai 3 orang.

Studi yang dilakukan oleh Wimbari (1996) dengan sample sebanyak 54 keluarga (terdiri atas ayah-ibu-anak-pembantu RT) menunjukkan bahwa di masyarakat Jawa yang masih memegang nilai budaya Jawa (gotong royong, tepo seliro, dan jothakan) serta melakukan ibadah agama Islam dengan baik, maka tingkat kekerasan terbuka anak-anak mereka sangat rendah, namun kekerasan tertutupnya cukup tinggi dalam bentuk agresi fantasi. Dengan pendidikan yang rendah ibu-ibu hampir tidak pernah terekspos oleh bahan bacaan terutama tentang cara-cara menghadapi tindak kekerasan dalam keluarga dan cara pengasuhan yang non-agresif terhadap anak-anaknya.

Meskipun banyak *women crisis center* yang didirikan di beberapa kota besar di Indonesia, pada umumnya mereka reaktif terhadap tindak kekerasan dalam keluarga. Wimbari (1997) menyarankan untuk menggali kemana para ibu dan wanita serta anak-anak mencari bantuan bila menjadi korban kekerasan dalam keluarga. Para profesional (psikolog, dokter, ulama, guru, dsb) dan lembaga (Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas, Kelurahan, Organisasi Wanita, Pusat Kesehatan Mental, Women Crisis Center) tertentu perlu

diberdayakan untuk merespon tindak kekerasan dalam keluarga yang dampaknya dapat berupa fisik maupun psikologis (kesehatan mental).

Parke dan Slaby (1983) berpendapat bahwa terjadinya kekerasan dalam keluarga sifatnya sangat kultural, dalam arti setiap kultur mempunyai pandangan tingkah laku bagaimana yang dianggap sebagai tindak kekerasan. Dengan demikian, ada tindakan-tindakan kekerasan umum yang banyak ditemui di budaya-budaya yang berbeda, akan tetapi juga ada tindakan yang sifatnya *site-specific* dan hanya terjadi di suatu tempat, misalnya : kebiasaan menyiram zat asam oleh laki-laki ke perempuan yang menolak cintanya di Kamboja (Samen, 1996).

Kekerasan terhadap wanita tidak dapat dikatakan sebagai masalah yang mempunyai penyebab tunggal, akan tetapi *multi-causal*. Di Indonesia kedudukan wanita adalah sama tinggi dengan kaum pria, dalam arti bahwa tidak ada peraturan-peraturan yang mendahulukan pria dalam hal kesempatan mengenyam pendidikan, mendapat kesempatan kerja, maupun kesempatan terjun dalam kancah politik. Namun demikian, pada kenyataannya dalam masyarakat banyak yang menempatkan pria lebih tinggi dari wanita, dalam arti dominasi pria lebih tinggi dari wanita dan wanita menjadi *subordinate*. Dalam keadaan yang seperti ini kecenderungan untuk lebih semena-mena terhadap wanita menjadi besar.

Bila ditilik lebih lanjut tentang kekerasan dalam keluarga yang menimpa wanita, hasil dari 52 penelitian di Amerika Serikat di bawah ini patut disimak dengan seksama (Buzawa & Buzawa, 1996):

1. Bila dibandingkan dengan istri yang tidak dianiaya oleh suami semasa kecil mereka pernah menyaksikan penganiayaan dalam keluarga mereka, dan 69% penelitian menemukan bahwa mereka pernah mengalami dianiaya pada masa kecilnya.
2. Bila dibandingkan dengan suami yang tidak pernah menganiaya istri, maka *semua* penelitian tersebut menemukan bahwa suami yang menganiaya istrinya juga menganiaya anaknya, 88% penelitian menemukan bahwa mereka (suami) pernah melihat penganiayaan terjadi dalam keluarganya semasa kecil, dan 69% menemukan bahwa para suami ini juga korban penganiayaan pada masa kecil.
3. Dibandingkan dengan pasangan suami-istri yang hubungannya tidak mengandung kekerasan, semua penelitian menemukan bahwa pasangan yang mengandung kekerasan sering bertikai (perang mulut), dan 78% penelitian menemukan bahwa mereka berpenghasilan rendah dan mempunyai status sosial ekonomi yang rendah.

Dari tiga penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penganiayaan (kekerasan) dalam keluarga bukan

merupakan proses yang pendek, akan tetapi suami yang keras terhadap istri biasanya mempunyai sejarah penganiayaan yang mendahului, yaitu sering melihat penganiayaan dalam keluarganya dulu dan/atau mereka sendiri adalah korban dari penganiayaan dalam keluarga. Ternyata istri-istri yang pernah menyaksikan penganiayaan atau mereka sendiri adalah korban penganiayaan dalam keluarga juga cenderung menjadi korban penganiayaan suaminya.

Dengan mengetahui dinamika dari berkembangnya kekerasan dalam keluarga, maka alur kekerasan tersebut harus diputus. Peneliti berasumsi bahwa langkah pertama yang harus dikerjakan adalah memberdayaan wanita korban tindak kekerasan dalam keluarga, dan sekaligus membekali para korban ini dengan pengetahuan dan ketrampilan pengasuhan anak yang non-agresif (*non-violent*). Sudah banyak tulisan yang diangkat dalam surat kabar maupun majalah dan hasil-hasil penelitian ilmiah yang memuat tentang tindak kekerasan terhadap wanita baik yang terjadi di lingkungan keluarga maupun tempat kerja (Ratnawati, Indrarti, & Hadipranto, 1997; Fathayat & Hanartani, 1997; Hasbianto, 1996; Upayokin, 1996; Skrobanek, 1993; Das roy, 1996). Umumnya penelitian mereka adalah penelitian deskriptif yang menggali tentang sebab musabab terjadinya kekerasan terhadap wanita di daerah tertentu. Beberapa penelitian terapan telah dilakukan di Kamboja (Samen, 1996) dan di Thailand (Wangsiripaisan, 1996), akan tetapi studi

Tabel 4. Prosentasi media penanggulangan yang diminati

Jenis Media	%
Ceramah langsung di pertemuan:	
- Dharma Wanita	34,5
- PKK	39,7
- Pengajian	67,2
- Arisan	27,6
Penerangan lewat TV berbentuk:	
- Film	17,2
- Sinetron	43,1
- Diskusi	63,8
Penerangan lewat radio berbentuk:	
- Sandiwara	31
- Diskusi	32,8
- Acara Keluarga	55,2
Ketoprak	24,1
Wayang Kulit	19
Pertunjukan Lagu	19
Pertunjukan Drama/sandiwara langsung	58,6
Penerangan lewat Media Cetak berbentuk:	
- Buku	36,2
- Majalah/koran	72,4
- Komik	13,2
- Poster di tempat strategis	12,1
- Spanduk di jalan raya	10,3

Tabel 5. Persentase tentang siapa yang datang pada penerangan tentang "Kekerasan terhadap Istri".

Personil	%
Istri saja	5,2
Suami saja	3,4
Suami dan Istri	93,1

Untuk mengetahui perilaku istri dalam mencari bantuan bila terjadi kekerasan dari suami maka Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa umumnya para istri akan berdiam diri saja, diikuti dengan pergi mengadu ke saudara orangtua, saudara kandung, baru ke profesional yakni psikolog.

Terhadap pertanyaan tentang media penyuluhan yang diminati apabila akan diadakan penyuluhan/sosialisasi tentang kekerasan dalam rumah tangga, maka subyek memberikan beberapa media yang menjadi prioritasnya. Tabel 4 menunjukkan prosentasi media penanggulangan yang diminati.

Terhadap pertanyaan tentang siapa yang harus hadir bila diundang dalam pertemuan penerangan/penyuluhan

tentang kekerasan terhadap istri maka lebih dari 90% subyek menyatakan bahwa yang hadir harus suami dan istri. Hal ini tertunjukkan pada Tabel 5.

Pembahasan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan antara lain: Ada 13 jenis perilaku suami yang dianggap menyakiti istri baik secara fisik maupun psikologik. Ke 13 perilaku ini merupakan pendapat minimal 20% dari subyek. Dari 13 perilaku tersebut yang terbesar adalah: memukul, menendang, menjambak menyundut rokok, dan memarahi istri. Sangat disayangkan, dalam penelitian ini tidak diketahui apakah suami dari para subyek adalah perokok.

Tabel 3. Persentase perilaku mencari bantuan dan jenisnya:

Perilaku Mencari Bantuan	%
Tidak minta tolong	43,1
Minta tolong kpd sdr orang tua	31
Minta tolong kpd sdr kandung	17,2
Minta tolong kpd psikolog	13,8
Minta tolong kpd ulama/ustad	12,1
Minta tolong kpd teman/tetangga	10,3
Minta tolong kpd sdr sepupu	6,9
Minta tolong kpd dokter	3,4
Minta tolong kpd pak RT/RW/Lurah	3,4
Minta tolong kpd polisi	3,4
Minta tolong kpd bidan	1,7
Minta tolong kpd ketua Dharma Wanita di kantor suami	1,7
Minta tolong kpd dukung "orang pintar"	1,7

pendahuluan tentang kecocokan program remedi untuk diterapkan pada wanita dan ibu di Indonesia belum pernah dilakukan. Peneliti percaya bahwa penanggulangan tindak kekerasan dan penurunan resiko terhadap masalah ini hanya akan berhasil apabila caranya cocok pada daerah tertentu. Suatu program yang berhasil di daerah lain dengan budaya lain, belum tentu akan cocok diterapkan untuk wanita dengan kultur Jawa. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini difokuskan pada penggalan cara penanggulangan yang paling cocok untuk wanita di Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

- Perilaku suami yang bagaimana yang dianggap sebagai tindak kekerasan suami terhadap istri.
- Bagaimana istri menyikapi/menyiasati kekerasan dari suami (*coping behaviors*).
- Kemana istri mencari bantuan bila terjadi kekerasan suami terhadap istri.
- Jenis cara apa yang paling cocok bagi para wanita/ibu korban tindak kekerasan di DIY untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menyikapi dan menanggulangi masalah tersebut.

Metode

Subyek. Subyek dari penelitian ini adalah 57 istri dari kota (Kodia

Yogyakarta) dan 28 dari desa (Kabupaten Bantul). Inklusi dari keadaan subyek adalah wanita yang masih terikat perkawinan, tinggal pada rumah yang sama dengan suaminya, dan mempunyai anak yang berumur di bawah 18 tahun yang tinggal serumah.

Alat. Data demografi, pengalaman mendapat tindak kekerasan dari suami, pendapat tentang apa yang dianggap tindak kekerasan dari suami serta jenisnya, cara mensiasati bila mendapat kekerasan dari suami, cara mencari pertolongan bila mendapat kekerasan dari suami, pendapat tentang dampak kekerasan tersebut terhadap anak di bawah 18 tahun, dan media penanggulangan yang diminati subyek dalam penelitian ini diambil dengan dua cara, yakni kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan *Focus Group Discussion* dan pemberian angket kepada subyek.

Hasil

Hasil penelitian ini dibagi 2 yaitu hasil analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Hasil Kualitatif.

Data kualitatif didapat dari *Focus Group Discussion* yang dianalisis menurut tema yang keluar dari diskusi terarah tersebut. Dari 3 FGD yang dilakukan terhadap subyek dari desa dan kota diketemukan bahwa :

- Perilaku suami yang dianggap kekerasan oleh istri di desa adalah: memukul, berkata kasar terhadap

istri, menakut-nakuti (intimidasi), mempunyai wanita idaman lain (WIL), "dipaido" (tidak dipercaya terutama dalam penggunaan uang belanja), tidak diajak berbicara selama beberapa saat (biasanya kurang dari satu hari), dan menghabiskan uang yang diperoleh istri untuk berfoya-foya. Sedang di kota istri merasa dikerasi suami apabila ia: diteror, disindir, diancam, suami mempunyai WIL, diminta berhubungan sex selagi istri tidak berminat, diminta berhubungan sex dengan gaya yang tidak "lumrah", tidak diberi uang belanja. Ke"tidak lumrahan" yang dikatakan oleh istri dalam penelitian ini artinya masih subyektif, hanya dari sudut pandang istri saja, sebab dalam penelitian ini pandangan suami tentang gaya dan waktu yang tidak lumrah untuk mengadakan hubungan suami istri belum dapat dikorek. Ada kemungkinan hal yang dirasakan oleh istri sebagai "tidak lumrah" dianggap suami sebagai "lumrah".

- b. Cara menyikapi kekerasan istri di desa: mengeluh saja; sedang di kota dengan cara yang sama.
- c. Cara pencarian bantuan istri di desa bila menerima kekerasan dari suami adalah: mencari pertolongan ke keluarga terdekat atau pamong praja setempat (Lurah); sedang di kota dengan cara pergi ke saudara kandung, ke ulama/kiai, dukun, atau tetangga dekat.

d. Media yang diminati untuk penanggulangan kekerasan di desa: lewat pengajian, pertemuan ibu-ibu Dasa Wisma, dan lewat media elektronik radio atau TV; sedang di kota dengan jalan: pengajian, tatap muka perseorangan bila sudah terjadi kekerasan, atau lewat ceramah – pemberian pamflet – dan pemasangan poster di jalan raya bagi kalangan yang tidak/belum mengalami kekerasan.

2. Hasil kuantitatif

Setelah diperoleh hasil kualitatif, data kualitatif tersebut dipakai untuk membuat butir-butir angket ditambahi dengan informasi lain yang tidak keluar pada saat FGD, antara lain bentuk-bentuk kekerasan suami yang lain, cara menyikapi kekerasan, cara pencarian bantuan, dan media penanggulangan. Angket diisi oleh 58 subyek dari desa dan kota. Dari analisis deskriptif ditemukan seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Perilaku suami: menendang, menjambak rambut, dan menyundut rokok merupakan tiga perilaku yang dianggap paling kasar oleh istri. Dari penelitian ini belum dapat diungkap apakah suami subyek perokok atau tidak. Dari 58 subyek yang menyatakan bahwa dalam satu tahun terakhir ini menerima kekerasan dari suami ada 19%.

Ditilik dari cara para istri menyikapi apabila mendapat perilaku kekerasan dari suaminya, didapatkan hasil seperti digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Persentase tindakan suami yang dianggap kekerasan dan perlakuan keras yang diterima istri satu tahun terakhir

	% tindakan yg dianggap kekerasan	% kekerasan yg diterima 1 th terakhir
Dimarahi	41,4	19
"Dipaido"	34	10
Diancam akan diceraikan	39,7	5,2
Tidak diberi uang belanja	25,9	3,4
Dipukul	55,2	3,4
Dipaksa mencari uang	37,9	3,4
Ditendang	50	1,7
Dijambak	48,3	1,7
Disundut rokok	44,8	1,7
Dilarang bekerja	20,7	1,7
Dipaksa berhubungan sex selagi haid	34,5	1,7
Dipaksa berhubungan sex selagi tak berhasrat	27,6	1,7
Dimadu	31	1,7

Tabel 2. Persentase cara menyikapi bila menerima kekerasan dari suami

Perilaku Menyikapi	%
Menanyakan alasan	74,1
Menangis	27,6
Diam saja	20,7
Menyibukkan diri dengan kegiatan di rumah	17,2
Cerita kepada orang tua	8,6
Cerita kepada teman/tetangga	6,9
Cerita kepada saudara kandung	5,2
Menyibukkan diri dengan kegiatan di luar rumah	3,4
Cerita kepada saudara sepupu	1,7